

**EFEKTIFITAS SOUTH ASIA FREE TRADE AGREEMENT (SAFTA)
DALAM MENINGKATKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN INTRA-
KAWASAN SOUTH ASIAN ARRANGEMENT OF REGIONAL
COOPERATION (SAARC) TAHUN 2007-2010**

Dilika Putri

Email: putridilika@yahoo.com

Pembimbing: Pazli, S.IP,M.Si

**Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Alamat: Kampus Bina Widya Km.12,5 Simpang Baru Panam

Abstract

This research of this thesis is aimed to recognize the obstacles which are cause the failure of SAFTA in SAARC economy integrating process. The purpose of this thesis more specificly can be seen such as: 1. Describing the failure of SAFTA in improving the intra-regional trading liberalitation of SAARC in 2007-2010. 2. Describing the obstacles of improving the intra-regional trading liberalitation of SAARC. Data collection techniques that do a library research of the literature relevant to the subject matter in the object of research, whether it be books, journals, articles sourced from the internet or newspapers. Data analysis technique used the qualitative analysis. Relevant data collected and analyzed qualitatively, by linking these phenomena with one to another, to get final conclusions.

In spite of South Asia free trade cooperation by South Asian Preferential Trade Agreemeent (SAPTA) in 1995 and South Asian Free Trade Agreement (SAFTA) in 2006, there is still low percentage of intra-regional trade, especially export volume, compared with their total world export. However, its ratio percentage was 4-6% , whereas Eropa Union was 57-65%, ASEAN was 22-25%, and NAFTA was 48-55% within 2000-2010.

The main cause is the incomplementary of their products export both in economy and political perspective. It means that they yield the similiar products, in particularly textile products, so that they have to relocate and sell their export products to outside regional countries, such as United States and Eropa Union, instead of making trade with SAARC members.

Keywords : SAARC, SAPTA, SAFTA, incomplementary of their products , industrial policy, and trade policy

1. LATAR BELAKANG

Kawasan Asia merupakan salah satu kawasan yang kemajuan tingkat ekonomi negara-negara di dalamnya menjadi sorotan dunia sejak tahun 1990-an. Ada beberapa negara yang muncul menjadi macan Asia, seperti Jepang, China, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, India, bahkan Indonesia. Negara-negara tersebut berasal dari regional Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara yang di dalamnya terdapat masing-masing organisasi regional. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kawasan yang paling maju dalam hal pertumbuhan ekonomi, terlihat dari total GDP, GNP, dan tingkat perdagangan intra-kawasannya ditambah dengan diadakannya liberalisasi perdagangan dalam kawasan tersebut. Sebaliknya, kemajuan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah cenderung tidak terlihat, walaupun ada organisasi yang ditujukan untuk memperkuat kerjasama ekonomi.

Penelitian tentang negosiasi melalui kerjasama (regional)¹ menjadi suatu hal yang penting, khususnya mengenai regionalisme ekonomi. Usaha liberalisasi regional untuk meningkatkan kesalingtergantungan, antara negara dalam satu kawasan, banyak berlangsung pada tahun 1990-an, seperti halnya pembentukan kawasan perdagangan NAFTA di Amerika Utara, AFTA di Asia Tenggara, SAFTA di Asia Selatan, dan kerjasama lainnya. Organisasi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan kepentingan nasional negara anggotanya, seperti kesejahteraan bagi anggota-anggotanya karena melalui kesepakatan perdagangan bebas tersebut membuat negara-negara kecil berusaha untuk memspecialisasikan produk di negaranya sehingga ia mampu bersaing dengan negara lain dikawasan itu.

Para pemimpin negara anggota SAARC juga telah setuju untuk mempercepat perdagangan bebas

¹ Edward D. Mansfield dan Helen V. Milner (editor), *The Political Economy of Regionalism*, (New York: Columbia University Press, 1997), hal.3-4.

dengan menyepakati mekanisme SAFTA yang mulai beroperasi tahun 2006. Pada awal 2004, negosiasi telah berkembang ke titik bahwa perjanjian SAFTA ditandatangani oleh para pemimpin SAARC di Islamabad pada tanggal 6 Januari 2004.²

Kenyataan yang terdapat di Asia Selatan adalah kurang terlihatnya signifikansi kenaikan persentase rasio perdagangan intra-kawasan dengan perdagangan ke dunia melalui beberapa usaha kerjasama ekonomi, politik, keamanan, dan dibidang lainnya melalui organisasi SAARC (*South Asian Arrangement of Regional Cooperation*) yang didirikan pada tahun 1985, terutama dibidang ekonomi dibandingkan dengan beberapa kawasan lainnya. Anggota dari SAARC adalah, India, Pakistan, Sri Lanka, Bhutan, Bangladesh, Nepal, Maladewa, dan Afganistan.

Pada nyatanya bahwa perdagangan regional di Asia Selatan adalah Negara-negara SAARC

ketinggalan dalam hal keterbukaan dalam perdagangan internasionalnya walaupun memang mereka sudah mereformasi kebijakan ekonominya sejak tahun 1990-an, jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Hasilnya menyatakan perdagangan intra-kawasan SAARC banyak di pengaruhi oleh ketegangan politik di dalamnya, rejim perdangan proteksionis, serta tingginya volume perdagangan informal.

Kawasan itu memiliki tingkat komplemetaritas yang terbatas sehingga membatasi ekspansi perdagangan intra-kawasan di bawah mekanisme perdagangan bebas. Tingginya tingkat daya saing di antara Negara itu menghasilkan kecilnya kemungkinan dari keberhasilan perjanjian kawasan tersebut.

2. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat fakta yang telah di paparkan, bisa dikatakan bahwa tingkat perdagangan bebas dengan pertumbuhan ekonomi tidak dapat ditafsirkan sebagai suatu temuan bahwa perdagangan lebih terbuka dan menyebabkan pertumbuhan lebih cepat. Nampaknya yang terjadi

²<http://www.saarc.sec.org/data/agenda/economic/safta/SAFTA%20AGREEMENT.pdf>, 07/10/2013 pukul 11.15

adalah hubungan kausalitas bertentangan dengan asumsi liberal (neoliberal).

Oleh karena itu, yang menjadi rumusan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah **“mengapa *South Asian Free Trade Agreement* (SAFTA) tidak berhasil dalam meningkatkan persentasi perdagangan intra-kawasan *South Asia Aggrement Regional Cooperation* (SAARC) pada tahun 2007-2010?”**

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan yang menyebabkan SAFTA kurang berhasil dalam proses integrasi ekonomi SAARC. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Untuk menguraikan ketidakberhasilan SAFTA dalam meningkatkan liberalisasi perdagangan intra-kawasan SAARC pada tahun 2007-2010.
2. menguraikan hambatan-hambatan dalam meningkatkan liberalisasi perdagangan intra-kawasan SAARC.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam model analisis dengan cara menganalisis berdasarkan data-data yang ada. Adapun Teknik yang digunakan adalah teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu memanfaatkan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dalam beberapa literature seperti buku jurnal, bulletin, surat kabar, laporan tahunan beberapa instansi terkait, dokumen serta bahan lain yang mendukung penelitian. Penelitian eksplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu.

5. PEMBAHASAN

5.1. Potensi Ekonomi Negara-Negara Kawasan Asia Selatan

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi dalam struktur ekonomi di Asia Selatan, yaitu mencapai sekitar sepertiga dari total GDP dan dua pertiga dari total pekerjaan di kawasan tersebut. Sedangkan sektor manufakturnya banyak didominasi oleh tekstil dan

pakaian, serta pelaksanaan industri baja, aluminium, petrokimia, dan peralatan lainnya yang sedang dioperasionalkan secara besar-besaran saat ini.

Berikut adalah Industri pada produk barang komparatif, produk yang menghasilkan jumlah ekspor yang signifikan atau investasi asing langsung yang menarik banyak kekuatan dan keahlian yang diciptakan di dalam negara-negara anggota SAARC dalam penelitian ini:

1. Bangladesh: Tekstil dan Clothing (T&C)³
2. Bhutan : Industri Pariwisata dan Tenaga air (hydropower)
3. India : Tekstil dan Clothing (T&C) dan Peralatan Teknologi Informatika (TI)
4. Maladewa : Industri Pariwisata dan Perikanan.
5. Nepal : Tekstil dan Clothing (T&C) dan Pariwisata

³ Mohammed Ziaul Haider, "Competitiveness of the Bangladesh Ready-made Garment Industry in Major International Market", Asia-Pacific Trade and Investment Review (vol.3, No.1 June 2007) <www.unescap.org/tid/publication/aptir2456.pdf> [diakses 5 Desember 2013]

6. Pakistan : Tekstil dan Clothing (T&C)⁴

7. Sri Lanka : Tekstil dan Clothing (T&C), dan Teh ⁵

Dari daftar di atas, dapat diketahui bahwa negara industri di Asia Selatan tidak hanya menghasilkan produk barang, tetapi juga menghasilkan produk jasa. Khusus untuk membandingkan tingkat daya saing produk tekstil dan kain, yang adalah hasil produksi utama (ekspor andalan) India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, dan Nepal, akan dilakukan dengan cara memperbandingkan produktivas beberapa industri domestik di tiap-tiap negara asal. Oleh karena itu, produk komparatif utama yang akan dianalisis secara dalam menghasilkan produk yang harganya lebih murah dengan kualitas dan jenis produk tersebut.

⁴ Khalid Amin, *Regional Cooperation in South Asia: Pakistan Perspective*, dalam Sadiq Ahmed, et.al, Promoting Economic Cooperation in South Asia: Beyond SAFTA, (Washington: SAGE, 2010), hal.329

⁵ A competitiveness Strategy for Sri Lanka's Tea Industry, <www.pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADT760.pdf> [diakses 13 November 2013]

Struktur ekonomi di Asia Selatan didominasi oleh sektor pertanian yang mencapai sekitar sepertiga dari total GDP dan dua pertiga dari total pekerjaan di kawasan tersebut. Sedangkan sektor manufakturnya banyak didominasi oleh tekstil dan pakaian, serta pelaksanaan industri baja, aluminium, petrokimia, dan peralatan lainnya yang sedang dioperasionalkan secara besar-besaran saat ini. Sektor jasa juga mewakili bagian pertumbuhan besar dalam perekonomian Asia Selatan, yang mencakup industri pertumbuhan tinggi seperti teknologi informasi, khususnya di India.

Adapun realita perdagangan regional di Asia Selatan, yaitu negara-negara SAARC ketinggalan jika di bandingkan dengan negara-negara ASEAN dalam hal keterbukaan perdagangan internasionalnya walaupun memang mereka sudah mereformasi kebijakan ekonominya sejak tahun 1990-an. Hasilnya menyatakan perdagangan intra-kawasan SAARC banyak dipengaruhi oleh ketegangan politik di dalamnya, rejim perdagangan

proteksionis, serta tingginya volume perdagangan informal.

Kelemahan kerjasama perdagangan regional melalui SAARC akan terkikis apabila tiap tiap negara lebih mengutamakan perdagangan bebas secara bilateral. Contohnya Sri Lanka akan mendukung SAFTA hanya karena menginginkan kemudahan masuk ke pasar India (dalam perjanjian India-Lanka FTA). Kesepakatan bilateral ini akan menjadi paralel seperti kesepakatan dagang lainnya. Hal ini dapat memarjinalisasikan SAFTA sebagai kesepakatan dagang regional karena tiap-tiap negara anggotanya akan memilih berdagang secara bilateral dengan anggota lain, bahkan negara negara di luar kawasan ini.⁶

Selain itu, kelemahan industri di kawasan itu terlihat dari industri manufaktur di Sri Lanka yang fokus terhadap industri barang rendah teknologi, seperti garmen dan tekstil. Industri manufaktur Bangladesh dikhususkan terhadap produk sejenis garmen jadi, kain kapas, makanan laut yang diproses, dan obat-obatan. Sedangkan industri

⁶ Loc.Cit Weerakoon,

manufaktur India mencakup sektor kunci seperti pakaian, tekstil, baja, aluminium, dan pupuk; sektor industri berteknologi tinggi, mencakup petrokimia, obat-obatan, barang elektronik, serta sepeda-motor. Pakistan memproduksi barang-barang kebutuhan, pertambangan, dan tekstil.⁷

5.2. Ketidakberhasilan SAFTA Dalam Meningkatkan Kerjasama Ekonomi Intra-Kawasan SAFTA

Ditinjau dari segi waktu, Asia Selatan memang jauh ketinggalan dalam melangsungkan konsep kerjasama ekonomi regional yang di mulai pada pertengahan tahun 1980-an, sedangkan kawasan ini baru mempromosikan kerjasama ekonominya pada tahun 1995 melalui sebuah kesepakatan regional. Proposal kerjasama ekonomi kawasan ini dimulai dengan inisiasi pembentukan SAPTA (South Asian Preferential Trade Agreement) kemudian SAFTA (South Asian Free Trade Agreement) dan memang transisi dari ke SAFTA mengalami penundaan yang seharusnya pada

⁷ Op.Cit, Mamoon.

tahun 1999 menjadi pada tahun 2004 (final agreement). Walaupun ada kesepakatan nyata, namun sebenarnya negara-negara di kawasan Asia Selatan menunjukkan keengganan untuk saling membuka pasar mereka bagi sesama anggota SAARC.⁸

Pemberlakuan suatu free trade area merupakan fenomena baru yang menjadi tren dalam sistem internasional terutama untuk kawasan Asia Selatan. Kesuksesan yang diperoleh Uni Eropa dan ASEAN menjadi impian bagi organisasi kawasan lainnya tanpa terkecuali oleh SAARC. Negara-negara yang berada dalam suatu regional memanfaatkan Free Trade Area untuk meningkatkan kerjasama ekonomi.

5.2.1. Komplementaritas Produk Yang Rendah

1. Sumber Daya Manusia yang Kurang Terampil dan Terlatih.

⁸Dushi Weerakon, *Regional Economic Cooperation Under SAARC: Possibilities and Constraints*, dalam Anjum Siddiqui, *India and South Asia: Economic Development in the Age of Globalization*. (New York: M.E Sharpe, Inc, 2007), hal.234

2. Tingginya Modal dan Infrastruktur yang Kurang
3. Tingginya Biaya Transaksi dan Transportasi

Selain karena alasan di atas, perdagangan informal juga mengembangkan mekanisme kelembagaan yang efisien untuk menegakkan kontrak, arus informasi, pengurangan dan sharing risiko dalam perdagangan. Berbagai studi menyatakan bahwa pedagang-pedagang informal juga menyediakan solusi yang lebih baik untuk menghindari peraturan yang kurang dan tidak efisien melalui jalur perdagangan formal, khususnya dalam penelitian di perbatasan India-Nepal.⁹

5.2.2. Kerangka Kerjasama Negara-Negara Asia Selatan

Sejak tahun 1980-an Bangladesh, pemerintah aktif dalam membina kerjasama ekonomi dengan Korea Selatan untuk menanamkan modalnya dalam industri tekstil di

Bangladesh dan memberikan pelatihan bagi pekerja pabrik tekstil. Selain itu, Bangladesh bekerjasama dengan pemerintah Uni Eropa (skema preferensi EU-GSP melalui Everything but Arm Arrangement/EBA) sehingga memberikan keuntungan untuk memudahkan produk RMG-nya memiliki akses pasar ke Uni Eropa, terutama pasca berakhirnya MFA. Pemerintah Bangladesh menyadari bahwa keberadaannya perlu untuk mengartikulasikan kepentingan nasional bangsanya, terutama dalam hal diplomasi ekonomi.

Pakistan juga cukup membuka negaranya terhadap mekanisme pasar, walaupun pemerintah masih menetapkan batas intervensi dan batas deregulasi ekonominya. Kebijakan ekonomi terbuka ini menghasilkan kemajuan dalam sektor industrinya, seperti industri tekstil di Pakistan.

Negara Bhutan dan Nepal dapat dikategorikan sebagai negara weak state dengan weak power sehingga sangat bergantung pada negara besar, contohnya India,

⁹ Ibid.

sebagai mitra dagang utama serta mengandalkan bantuan luar negeri untuk mengembangkan perekonomiannya.

Negara Sri Lanka sangat aktif dalam menjalin kerjasama dengan Negara lain dan mendapat bantuan asing dari AS, India, dan China walaupun Sri Lanka memiliki polugri yang berisifat netral (non-aligned). Keaktifan pemerintah Sri Lanka dalam menjalin kerjasama perdagangan bebas, seperti dengan India dan Pakistan, dan dana bantuan internasional tidak diikuti dengan peningkatan kualitas daya saing industri domestiknya secara bersamaan. Hal ini terbukti bahwa sektor swasta dan bisnis TI kurang dikembangkan di dalam negaranya, walaupun Presiden Mahinda sudah mencetuskan “Pemikiran Mahinda” (Mahinda Chintana) tahun 2005 dan 2010 untuk menuntun kebijakan ekonomi pemerintah dalam mengembangkan perekonomiannya, mengurangi kemiskinan, dan menjadi negaranya sebagai hub bandara, energi, perdagangan, dan penerbangan dengan membangun

infarastruktur serta tidak memprivatisasi sektor-sektor BUMN strategis.

5.2.3. Permasalahan Politik dan Keamanan Negara-negara Anggota SAARC

Permasalahan yang muncul di kawasan tersebut dan kurang terselesaikan dengan baik melalui forum SAARC adalah instabilitas politik yang telah menghasilkan tiga peran antara India dan Pakistan, gerakan separatis di Sri Lanka oleh kelompok Mancan Tamil, ditolaknya sistem demokrasi di Nepal, serta ketidak-stabilan politik Bangladesh. Perang terhadap terorisme di Pakistan dan provinsi perbatasan utara-barat Pakistan, dan belum terselesaikannya masalah Kashmir telah meembuat gejolak dan ketidak-stabilan politik di kawasan tersebut.

Pertama, kebijakan domestik tiap negara yang menyimpang (tidak sinkron) dari kebijakan dalam negeri tiap negara, seperti kebijakan fiskal dalam hal struktur pajak yang tetap tinggi, reservasi yang lazim terhadap 800 jenis produk dari sektor kecil.

Penyimpangan kebijakan domestik juga mencakup pengaturan harga dalam sistem distribusi publik serta kurangnya subsidi domestik terhadap para produsen domestiknya membuat jalur informal menjadi pilihan untuk mengurangi biaya perdagangan yang tinggi.

6. KESIMPULAN

Upaya meningkatkan liberalisasi perdagangan SAARC yang dilakukan melalui SAFTA menjadi pilihan bagi negara-negara yang tergabung didalam SAARC tersebut. Pelaksanaan SAFTA untuk mewujudkan pasar bebas dengan upaya menghapus berbagai kendala perdagangan seperti hambatan tarif maupun hambatan non-tarif.

Pada dasarnya SAFTA merupakan langkah awal untuk mewujudkan integrasi ekonomi yang dicita-citakan SAARC meskipun tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN ataupun di Uni Eropa, namun sebagai dasar untuk mewujudkan integrasi ekonomi SAFTA belum efisien. Upaya untuk membentuk pasar tunggal SAARC menghadapi

kendala dari permasalahan ekonomi Negara SAARC. Pemerataan ekonomi negara SAARC masih belum terwujud. Kesenjangan ekonomi sangat mencolok di negara-negara SAARC, perbedaan antara negara kaya dan miskin masih sangat terasa, seperti negara India dan Pakistan yang masih mendominasi. Hal ini menjadi permasalahan yang hingga kini masih sangat sulit untuk diselesaikan.

Salah satu kelemahan dari isi perjanjian SAPTA dan SAFTA adalah hanya bertujuan untuk meningkatkan perdagangan intra-kawasan dan keuntungan bagi penduduknya, tetapi tidak berisi kesepakatan untuk mendorong dan memfasilitasi tiap-tiap negara anggotanya menghasilkan produk kompetitif yang terdiversifikasi secara jenis dan harga. Jika ini disepakati, maka akan menaikkan tingkat komplementaritas produk di kawasan Asia Selatan tersebut sehingga tiap-tiap negara mau untuk saling berdagang dengan sesama anggota SAARC.

Sebaliknya, jika mereka menjual produk yang sama dengan yang

dihasilkan oleh negara anggota SAARC lainnya, apalagi dengan negara yang perusahaannya domestiknya memakai teknologi dan tenaga yang berkualitas sehingga produk lebih murah karena efisiensi, seperti India, maka negara penjual akan kalah bersaing dan produk eksportnya tidak laku di pasar regional sehingga harus dijual ke pasar internasional (walaupun akan menjadi lebih mahal karena ditambah dengan biaya ongkos transportasi serta tingginya biaya hambatan tarif di luar kawasan Asia Selatan). Selain itu, SAARC perlu untuk menyadarkan tiap negara anggotanya agar tetap mengingat tujuan (goal) dan visi dari pembentukan kerjasama ini sehingga

tidak mengaburkan fokus dan kerekatan persahabatan di antara mereka, walaupun tiap-tiap negara terikat dengan berbagai status keanggotaan pada kerjasama bilateral, regional, dan multilateral lainnya. Dengan demikian tujuan dari kerjasama perdagangan bebas (SAPTA & SAFTA), yaitu untuk memperkuat kerjasama ekonomi intra-SAARC guna keuntungan penduduknya, dengan semangat kerjasama, dan penghormatan penuh terhadap kesetaraan kedaulatan, kemerdekaan, dan integritas territorial dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- ADB. 2009. *Study on Intraregional Trade and Investment in South Asia*. Philipines: Asian Development Bank.
- Ahmed, Sadiq. 2007. *India's Longterm Growth Experience: Lesson and Prospects*, Washington: World Bank.
- _____, Sadiq et.al, 2010. *Promoting Economic Cooperation in South Asia: Beyond SAFTA*. Washington: SAGE.
- Balaam, David N. & Michael Veseth. 2008. *Introduction to International Political Economy*, edisi keempat. USA: Pearson Education, Inc.

- Bryman, Alan. 2004. *Social Research Methods*, edisi kedua. UK: Oxford University Press.
- Buzan, Barry dan Richard Little, 2000. *International System in World History: Remaking the Study of International Relations*. US: Oxford University Press.
- Chang, Ha-Joon & Ilene Grabel. 2008. *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan* (terjemahan). Yogyakarta: INSIST Press.
- Dahal, Madan Kumar et.al. 2008. *A Generic Guideline for Development through Economic Diplomacy*. Nepal: Insititue of Foreign Affairs.
- Djafar, Zainnuddin. 2012. *Peran Strategis Indonesia dalam Pembentukan ASEAN & Dinamikanya*. Jakarta: UI Press.
- Gilpin, Robert. 1987. *The Political Economy of International Relations*. UK: Princeton University Press.
- Hoekman, Bernard M. dan Michael M. Kustecky. 2001. *The Political Economy of the World Trading System: The WTO and Beyond* (edisi kedua). UK: Oxford University Press.
- Kuncoro, M. 2010. *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Mansfield, Edward D. dan Helen V. Milner (editor). 1997. *The Political Economy of Regionalism*, New York: Columbia University Press.
- Meredith, Robyn. 2008. *The Elephant and the Dragon: Fenomena Kebangkitan India dan Cina yang Luar Biasa serta Pengaruhnya terhadap Kita* (terjemahan). Bandung: Penerbit Quacana.
- Porter, Michael. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Collier MacMillan Canada Inc.
- Sengupta, Jati K. 2005. *India's Economic Growth: A Strategy for the New Economic*. New York: Palgrave Mac Millan.
- Shaheen Rafi Khan (editor). 2009. *Regional trade integration and conflict resolution*, Oxon: Routledge.

- Siddiqui, Anjum (editor). 2007. *India and South Asia: Economic Development in the Age of Globalization*. New York: M.E Sharpe, Inc.
- Sobhan, Farooq dan Riffat Zaman. 2004. *Trade Investment in South Asia, di dalam South Asia in the World: Problem Solving Perspective on Security, Sustainable Development, and Good Governance*, Edited by Ramesh Thakur dan Oddny Wiggen. Tokyo: United Nations University Press.
- Todaro, Michael. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemahan), edisi keenam, Jakarta: Erlangga.

JURNAL

- Dash, Kishore C. “*The Political Economy of Regional Cooperation in South Asia*”, *Pacific Affairs*, Vol. 69, no. 2 (Summer 1996)
- Haider, Mohammed Ziaul. “*Competitiveness of the Bangladesh Readymade Garment Industry in Major International Market*”, *Asia-Pacific Trade and Investment Review* (vol.3, No.1 June 2007).
- Mansfield, Edward D. dan Rachel Bronson, “*Alliances, Preferential Arrangement, and International Trade*”, *The American Political Science Review* vol.91/no.1/Maret 1997.
- Taneja, Nisha. “*Informal Trade in SAARC Region*”, *Jurnal Economic and Political Weekly* vol.36, no.11.
- Taneja, Nisha dan Sanjeb Pohit, “*India’s Informal Trade with Nepal, Economic and Political Weekly*”, vol.36 no.25 tahun 2001.
- Weeraloon, Dushni. “*Does SAFTA Have any Future?*” *Economic and Political Weekly*, vol. 36, no.34 (Agustus, 25-31).

WEBSITE

- A competitiveness Strategy for Sri Lanka’s Tea Industry*, diakses dari Afghanistan joins SAARC, World’s Largest Economic Grouping, diakses dari <http://www.payvand.com/news/07/apr/1019.html>.
- Afia Malik, *Demand for Textile and Clothing Exports of Pakistan*, diakses dari www.pide.org.pk/Research/report180.

Akhtar, Sajid. *Post ATC Threats to Pakistan Textiles and Clothing Exports: Identification of Product at A Disaggregate Level*. Pakistan: Pakistan Institute of Trade and Development).

ASEAN refuses to upgrade Pakistan status, diakses dari <http://www.thenews.com.pk/TodaysPrintDetail.aspx?ID=47338&Cat=3>

Background Note: Maladewa, diakses dari www.m.state.gov/md5476.htm.

Hassan, Toufique G.K.M. *Bangladesh Textile Industry*, diakses dari www.unescap.org/tid/publication/tipub2500_pt2chap1.

Dorji, Tandi *Sustainability of Tourism in Bhutan*, diakses dari www.thlib.org-static/-reprints/jbs/JBS_03_01_03.

Karma Galay, *International Politics of Bhutan*, diakses dari www.bhutanstudies.org.bt/pubFiles/v10/8. Background Note: Srilanka, diakses dari www.state.gov/r/pa/eibgn/5249.htm

Countries: *Prospects and Challenges of Regional Integration in South Asia*, diakses dari www.joaag.com/uploads/5/_/4_1__AliFinal.

Diamond *model-Michael Porter*, diakses dari www.valuebasedmanagement.net/methods_porter_diamond_model.html

Economy and Trade and Trade (NAFTA), diakses dari <http://worldsavy.org/monitor/index.php>

Khan, Shaheen Rafi, et.al. *Regional Trade Agreements of South Asia: Trade and Conflict linkages*, diakses dari http://web.idrc.ca/ghri/ev-132669-201-1-DO_TOPIC.html

Laporan Economy Development Policy of the Kingdom of Bhutan 2010 (Royal Government of Bhutan) diakses dari www.rtm.gnhc.gov.bt/RTMdoc/EDP_2010.

Macfadyen, Graeme dan Edward Allison, *Climate Change Fisheries, Trade*, Kiran P Saakha, Nepal, diakses dari www.unescap.org/tid/publication/tip.org

Martin, Xavier Sala-i-, *The Global Competitiveness Report 2010-2011*, diakses dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2010/11

Potential Supply Chains in Textiles and Clothing Sectors in South Asia: An Exploratory Study, (oleh UN, UNCTAD, dan Commonwealth Secretariat) diakses dari www.archive.unctad.org/en/docs/ditctnkd2011d3_en.

SAARC Preferential Trading Agreements (SAPTA) diakses dari www.saarc/sec.org-areaofcooperation/detail.php/activity_id=4.htm.

South Asian Association for Regional Cooperation SAARC Charter, diakses dari <http://www.saarc-sec.org/SAARC-Charter/5/>.

South Asian Association for Regional Cooperation, diakses dari <http://tradeportalofindia.com/contentmgmt/Desktops2.html?compid=itpo&itemcode=I207>.

South Asian Free Trade Area (SAFTA), diakses dari www.saarc/sec.org-areaofcooperation/detail.php-activity_id=5.htm.

Yunus, Muhammad dan Tatsufumi Yamagata, *The Garment Industry and Government Role in Bangladesh*, diakses dari www.ide.go.jp/Japanese/Publish/Download/Report/2011/pdf/410_ch6

Structure of Association of Bhutanese Tour Operators (2008-2010), diakses dari www.abto.org.bt/wp-content/uploads/2009/08/Structure-of-ABTO.

India Textile Competitiveness, diakses dari <http://www.fibre2fashion.com/services/article-writing-service/content-promotionservices.asp>.

PM India Desak Eropa Atasi Krisis Keuangan, diakses dari www.m.yahoo.com/w/legobengine/news/pm-india-desak-eropa-atasi-krisikeuangan-005211958--finance.html.

European Commission. *Bhutan & the European Community Cooperation Strategy 2002-2006* (Country Strategy Paper, 21 Maret 2003) diakses dari http://europa.eu.int/comm/external_relations/bhutan/csp/index.htm.

Brunet, Sandra et.al, *Tourism Development in Bhutan Tension's between Tradition and Modernity*, diakses dari www.citeseerx.ist.psu.edu.

World Bank, *Nepal Economic Update April 2010*, diakses dari www.worldbank.org-NEPALEXTN